

PENGUATAN LITERASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BANJAR PADA MAHASISWA STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU

Normasunah

STKIP Paris Barantai, Dirgahayu, Kec. Pulau Laut Utara, Kab. Kotabaru, Kalimantan Selatan,
72116, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: sunahkhulu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *explanatory sequential*, yaitu pengumpulan data kuantitatif yang dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperkuat hasil penelitian. Sampel penelitian berjumlah 180 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kuantitatif diperoleh melalui angket dengan skala frekuensi lima tingkat, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,65. Indikator terendah terdapat pada membaca karya sastra lokal (2,38), pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran (2,45), dan apresiasi sastra daerah (2,52). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan rendahnya pemanfaatan sastra Banjar sebagai sumber belajar serta minimnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan budaya daerah. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya integrasi kearifan lokal Banjar secara lebih sistematis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Disarankan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, digitalisasi sastra Banjar, serta peningkatan kegiatan literasi dan apresiasi budaya untuk memperkuat kompetensi literasi mahasiswa sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Kata kunci: literasi, sastra Indonesia, kearifan lokal Banjar, budaya lokal, mahasiswa

Abstract

This study aims to analyze the level of Indonesian language and literature literacy based on Banjar local wisdom among students of the Indonesian Language and Literature Education Program at STKIP Paris Barantai Kotabaru. The research employed a mixed-methods approach using an explanatory sequential design, in which quantitative data collection was followed by qualitative data collection to strengthen and explain the findings. The sample consisted of 180 students selected through purposive sampling. Quantitative data were collected using a five-point frequency-scale questionnaire, while qualitative data were obtained through observation and semi-structured interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive

statistics, including mean scores and percentages, whereas qualitative data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The results revealed that Indonesian language and literature literacy based on Banjar local wisdom was still at a low level, with an overall mean score of 2.65. The lowest indicators were reading local literary works (2.38), utilizing local literature in learning activities (2.45), and appreciation of regional literature (2.52). These findings were supported by observation and interview results indicating limited use of Banjar literature as a learning resource and low student participation in local cultural activities. The study implies the need for a more systematic integration of Banjar local wisdom into Indonesian language and literature learning in higher education. It is recommended to develop local culture-based teaching materials, digitize Banjar literary works, and increase literacy and cultural appreciation programs to strengthen students' literacy competencies while preserving regional cultural heritage.

Keywords: literacy, Indonesian literature, Banjar local wisdom, local culture, students

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi indikator kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, serta mengomunikasikan informasi secara kritis dan kreatif. Menurut Kern (2000), literasi merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk membangun makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Barton (2007) yang menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan pengalaman individu. Sementara itu, Street (2003) menegaskan bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya karena proses literasi selalu berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan identitas masyarakat.

Pentingnya literasi semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Era digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Mahasiswa saat ini hidup dalam lingkungan yang kaya akan informasi melalui internet, media sosial, jurnal elektronik, serta berbagai platform digital lainnya. Menurut OECD (2022), kemampuan literasi menjadi salah satu keterampilan utama yang menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan

teknologi. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa literasi merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Meskipun akses terhadap informasi semakin mudah, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses informasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas literasi. Coiro et al. (2014) menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang intensif sering kali mendorong individu melakukan pembacaan secara cepat dan dangkal sehingga mengurangi kemampuan memahami informasi secara mendalam. Fenomena tersebut menyebabkan kemampuan membaca kritis dan berpikir reflektif mahasiswa mengalami tantangan yang cukup serius. Knobel dan Lankshear (2014) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital harus diimbangi dengan penguatan literasi agar peserta didik mampu menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi mahasiswa sebagai bekal menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Dalam konteks perguruan tinggi, literasi menjadi fondasi utama bagi keberhasilan akademik mahasiswa. Kemampuan membaca berbagai sumber ilmiah, memahami konsep teoritis, menyusun karya akademik, serta mengembangkan argumentasi ilmiah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Gee (2015) menjelaskan bahwa literasi berfungsi sebagai sarana partisipasi individu dalam komunitas akademik dan sosial. Sementara itu, Luke dan Freebody (1999) menegaskan bahwa literasi memungkinkan seseorang memahami, menggunakan, dan mengkritisi berbagai bentuk teks yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan literasi menjadi kebutuhan mendasar dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, profesional, dan sosial yang memadai.

Selain literasi bahasa, literasi sastra juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Literasi sastra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca karya sastra, tetapi juga kemampuan memahami, mengapresiasi, menginterpretasikan, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Rosenblatt (1995), interaksi antara pembaca dan teks sastra memungkinkan terjadinya proses pembentukan makna yang

dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman individu terhadap kehidupan. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa sastra berfungsi sebagai media pengembangan imajinasi, kreativitas, empati, dan kepekaan sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan Wellek dan Warren (2016) yang menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi edukatif karena mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui representasi pengalaman manusia.

Lebih lanjut, Eagleton (2008) menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat karya tersebut lahir. Sastra menjadi media yang merefleksikan pandangan hidup, nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran budaya dan karakter peserta didik. Damono (2018) menegaskan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan kemanusiaan. Sementara itu, Ratna (2015) menyatakan bahwa sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, penguatan literasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem makna yang digunakan masyarakat untuk memahami dunia dan kehidupannya. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan karena dekat dengan pengalaman hidup peserta didik.

Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan dikenal melalui konsep kearifan lokal. Menurut Sibarani (2014), kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun untuk mengatur kehidupan sosial. Haba (2007) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal sosial yang mengandung berbagai nilai positif yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan masyarakat. Ahimsa-Putra (2019) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan budaya yang berfungsi menjaga identitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal

memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan sebagai sarana penguatan karakter dan literasi.

Pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Suhartini (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Wagiran (2012) menjelaskan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya, dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas literasi mahasiswa sekaligus melestarikan budaya daerah.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam. Masyarakat Banjar memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sastra daerah, kesenian, dan praktik kehidupan sosial. Tradisi madihin, pantun Banjar, mamanda, cerita rakyat, legenda daerah, dan berbagai tradisi masyarakat pesisir merupakan bagian dari kekayaan budaya Banjar yang mengandung nilai pendidikan, moral, religius, dan sosial. Menurut Vansina (1985), tradisi lisan merupakan media pewarisan pengetahuan dan identitas budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan suatu masyarakat. Ong (2002) juga menjelaskan bahwa tradisi lisan menjadi sarana pembentukan memori kolektif dan kesadaran budaya masyarakat.

Sastra lisan Banjar memiliki potensi yang besar sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Finnegan (2012) menyatakan bahwa tradisi lisan mengandung berbagai nilai budaya yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Foley (2002) menambahkan bahwa sastra lisan merupakan representasi pengalaman kolektif masyarakat yang berfungsi sebagai media pembelajaran, hiburan, dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra Banjar dalam pembelajaran dapat membantu mahasiswa memahami bahasa, sastra, dan budaya secara lebih kontekstual.

Kabupaten Kotabaru sebagai salah satu wilayah di Kalimantan Selatan memiliki keterkaitan yang kuat dengan budaya Banjar dan budaya pesisir. Berbagai bentuk

kearifan lokal seperti cerita rakyat Pulau Laut, legenda Pulau Kerayaan, pantun Banjar, madihin, tradisi bahari, serta nilai gotong royong masyarakat pesisir masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan budaya tersebut merupakan sumber belajar yang sangat potensial untuk mendukung penguatan literasi mahasiswa. Namun demikian, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran di perguruan tinggi masih belum optimal. Sebagian besar pembelajaran masih berfokus pada sumber-sumber umum yang kurang mengakomodasi kekayaan budaya lokal yang ada di sekitar mahasiswa.

Kondisi tersebut juga terlihat pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru. Sebagai calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan literasi yang tinggi, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, maupun mengapresiasi karya sastra. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi, minat mahasiswa terhadap sastra dan budaya lokal cenderung mengalami penurunan. Mahasiswa lebih banyak mengakses informasi melalui media digital dan sumber-sumber global dibandingkan mempelajari karya sastra serta tradisi budaya yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Akibatnya, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal dan pemanfaatannya sebagai sumber literasi akademik masih relatif terbatas.

Padahal, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki posisi strategis dalam pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah. Sebagai calon guru dan akademisi, mereka tidak hanya dituntut menguasai teori bahasa dan sastra, tetapi juga memiliki kemampuan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Leavy (2018) menjelaskan bahwa narasi budaya lokal dapat membantu individu memahami identitas sosial dan budayanya. Oleh karena itu, penguatan literasi berbasis kearifan lokal Banjar menjadi penting untuk dikembangkan agar mahasiswa memiliki kemampuan akademik yang baik sekaligus kesadaran budaya yang kuat.

Integrasi kearifan lokal Banjar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis, keterampilan menulis akademik, kreativitas, komunikasi, serta apresiasi budaya mahasiswa. Melalui pemanfaatan cerita rakyat, pantun Banjar, madihin, dan berbagai tradisi lisan lainnya,

mahasiswa dapat belajar memahami teks secara lebih kontekstual sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya. Selain itu, pendekatan tersebut juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji tingkat literasi mahasiswa, menganalisis kontribusi integrasi kearifan lokal Banjar terhadap penguatan literasi, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengembangkan model literasi berbasis budaya lokal di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal sekaligus mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods research*) dengan desain *explanatory sequential*. Desain ini dipilih karena penelitian diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperkuat, menjelaskan, dan menginterpretasikan hasil kuantitatif yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru, Kalimantan Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 327 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 180 mahasiswa ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia,

Pengkajian Sastra, Sastra Daerah, dan mata kuliah lain yang berkaitan dengan literasi serta budaya lokal.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Angket disusun berdasarkan indikator penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar yang meliputi pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran, pemahaman budaya Banjar, frekuensi membaca karya sastra lokal, keterlibatan dalam kegiatan apresiasi sastra daerah, kemampuan membaca kritis, kemampuan menulis akademik, kemampuan komunikasi, kreativitas, dan apresiasi budaya. Instrumen angket menggunakan skala frekuensi lima tingkat yang terdiri atas Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Penggunaan skala frekuensi dipilih karena lebih sesuai untuk mengukur perilaku dan kebiasaan literasi mahasiswa dalam memanfaatkan sastra dan budaya Banjar sebagai sumber belajar.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir instrumen dalam mengukur aspek yang diteliti. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data penelitian. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel sesuai standar penelitian kuantitatif.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui tingkat penguatan literasi mahasiswa pada setiap indikator penelitian. Perhitungan nilai rata-rata dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh skor responden

N = jumlah responden

Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menghitung persentase jawaban responden untuk mengetahui kecenderungan respons mahasiswa terhadap setiap indikator penelitian. Persentase dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi jawaban responden

N = jumlah responden

Hasil perhitungan nilai rata-rata kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian yang terdiri atas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa.

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Integrasi data kuantitatif dan data kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi hasil penelitian. Hasil analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat penguatan literasi mahasiswa secara statistik, sedangkan hasil analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi temuan tersebut, termasuk pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan sastra dan budaya Banjar sebagai sumber literasi. Dengan demikian, penggunaan metode campuran dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru.

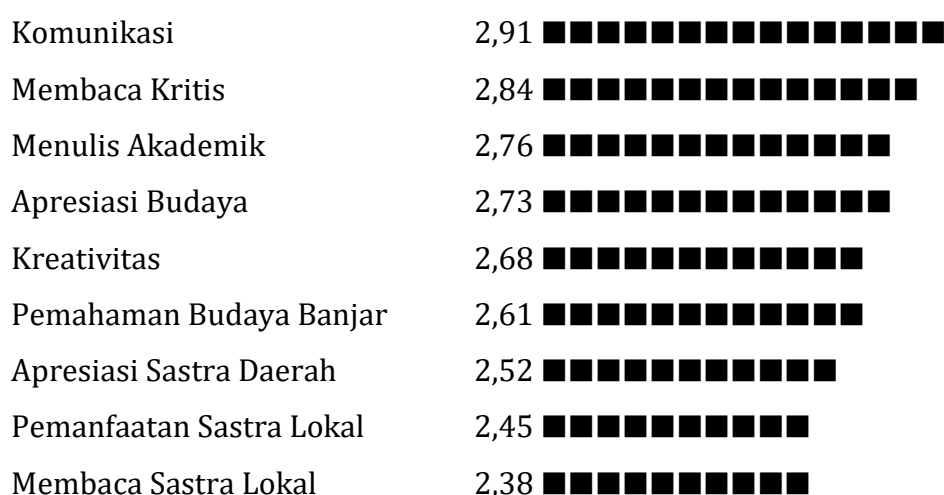
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru masih berada pada kategori rendah. Temuan ini diperoleh berdasarkan analisis data angket yang melibatkan 180 mahasiswa sebagai responden, yang kemudian diperkuat melalui observasi dan wawancara. Pengukuran dilakukan terhadap sembilan indikator yang mencerminkan literasi berbasis kearifan lokal Banjar, yaitu pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran, pemahaman budaya Banjar, frekuensi membaca karya sastra lokal, keterlibatan dalam kegiatan apresiasi sastra daerah, kemampuan membaca kritis, kemampuan menulis akademik, kemampuan komunikasi, kreativitas, dan apresiasi budaya.

Tabel 1. Tingkat Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Banjar

No	Indikator	Mean	Kategori
1	Pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran	2,45	Rendah
2	Pemahaman budaya Banjar	2,61	Sedang
3	Membaca karya sastra lokal	2,38	Rendah
4	Apresiasi sastra daerah	2,52	Rendah
5	Membaca kritis	2,84	Sedang
6	Menulis akademik	2,76	Sedang
7	Komunikasi	2,91	Sedang
8	Kreativitas	2,68	Sedang
9	Apresiasi budaya	2,73	Sedang
Rata-rata		2,65	Rendah

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,65 yang menunjukkan bahwa literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar masih berada pada kategori rendah. Dari sembilan indikator yang diukur, tiga indikator berada pada kategori rendah, yaitu membaca karya sastra lokal (2,38), pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran (2,45), dan apresiasi sastra daerah (2,52). Sementara itu, enam indikator lainnya berada pada kategori sedang dan belum mencapai kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum menjadikan budaya Banjar sebagai sumber utama dalam aktivitas literasi akademik.



Grafik 1. Tingkat Literasi Berdasarkan Indikator

Grafik tersebut menunjukkan bahwa indikator membaca karya sastra lokal memiliki skor terendah dibandingkan indikator lainnya. Sebaliknya, indikator komunikasi memperoleh skor tertinggi. Akan tetapi, seluruh skor masih berada di bawah kategori tinggi sehingga secara umum kondisi literasi berbasis kearifan lokal Banjar masih belum optimal.

Rendahnya literasi mahasiswa terlihat paling jelas pada indikator membaca karya sastra lokal yang memperoleh skor rata-rata sebesar 2,38. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih jarang membaca cerita rakyat Banjar, legenda daerah, pantun Banjar, madihin, mamanda, maupun bentuk sastra daerah lainnya. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya mengenal karya-karya sastra Banjar secara umum tanpa pernah membaca atau mengkajinya secara mendalam. Beberapa mahasiswa mengaku mengetahui cerita rakyat Banjar dari media sosial atau cerita keluarga, tetapi belum pernah membaca versi lengkapnya dalam bentuk buku maupun sumber ilmiah.

Rendahnya frekuensi membaca karya sastra lokal berdampak pada rendahnya pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran yang memperoleh skor rata-rata sebesar 2,45. Hasil observasi menunjukkan bahwa referensi yang digunakan mahasiswa dalam tugas-tugas akademik lebih banyak berasal dari jurnal nasional, artikel internet, media sosial, dan berbagai sumber digital umum. Penggunaan cerita rakyat Banjar, tradisi lisan, atau sastra daerah sebagai referensi akademik masih sangat terbatas. Dari berbagai tugas yang diamati selama penelitian, hanya sebagian

kecil mahasiswa yang menggunakan budaya Banjar sebagai objek kajian atau sumber pembelajaran.

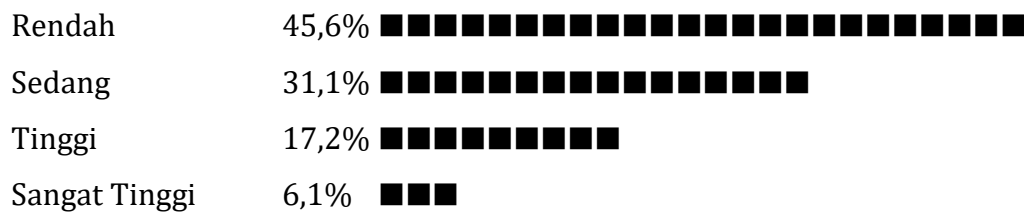
Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal belum menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Padahal, berbagai bentuk sastra Banjar mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, sosial, religius, dan budaya yang dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan literasi mahasiswa. Rendahnya pemanfaatan sastra lokal menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya Banjar yang sangat kaya dengan tingkat penggunaannya dalam kegiatan akademik.

Indikator apresiasi sastra daerah juga menunjukkan kondisi yang relatif rendah dengan skor rata-rata sebesar 2,52. Hasil observasi memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sastra dan budaya daerah masih terbatas. Kegiatan seperti pembacaan pantun Banjar, pertunjukan madihin, pementasan mamanda, seminar budaya, maupun diskusi sastra lokal belum menjadi aktivitas yang rutin diikuti mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa lebih aktif mengikuti kegiatan organisasi, pelatihan teknologi, atau aktivitas lain yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan akademik dan dunia kerja.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Literasi Mahasiswa

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Sangat Tinggi	11	6,1%
Tinggi	31	17,2%
Sedang	56	31,1%
Rendah	82	45,6%
Total	180	100%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori rendah merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 82 mahasiswa atau 45,6% dari total responden. Sementara itu, mahasiswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi hanya berjumlah 42 orang atau 23,3%. Temuan ini memperkuat hasil analisis sebelumnya bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki tingkat literasi berbasis kearifan lokal Banjar yang rendah.



Grafik 2. Distribusi Tingkat Literasi Mahasiswa

Dominasi kategori rendah menunjukkan bahwa permasalahan literasi berbasis budaya lokal bukan hanya terjadi pada sebagian kecil mahasiswa, tetapi merupakan fenomena yang cukup luas. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih sering memperoleh informasi melalui media digital dibandingkan membaca buku atau karya sastra daerah. Mahasiswa menganggap internet lebih praktis, mudah diakses, dan menyediakan informasi yang lebih cepat dibandingkan mencari sumber-sumber budaya lokal yang jumlahnya masih terbatas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan pola literasi mahasiswa pada era digital. Kehadiran teknologi informasi memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga mengurangi intensitas membaca teks yang lebih panjang dan mendalam. Mahasiswa cenderung mengakses informasi dalam bentuk ringkasan, video singkat, maupun konten visual yang cepat dikonsumsi. Akibatnya, minat membaca karya sastra lokal yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman lebih mendalam menjadi semakin rendah.

Rendahnya interaksi mahasiswa dengan sastra lokal juga berdampak pada tingkat pemahaman budaya Banjar yang mereka miliki. Meskipun indikator pemahaman budaya Banjar memperoleh skor 2,61 dan berada pada kategori sedang, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman tersebut masih bersifat umum. Sebagian besar mahasiswa hanya mengenal nama-nama tradisi seperti madihin, mamanda, dan pantun Banjar, tetapi belum memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ketika diminta menjelaskan fungsi atau makna budaya tersebut, sebagian besar mahasiswa memberikan jawaban yang masih terbatas.

Di sisi lain, indikator komunikasi (2,91), membaca kritis (2,84), dan menulis akademik (2,76) menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki kemampuan dasar literasi yang cukup baik. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum diarahkan secara optimal untuk mempelajari dan mengembangkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Dengan kata lain, rendahnya literasi berbasis kearifan lokal Banjar bukan

disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik mahasiswa secara umum, melainkan oleh rendahnya intensitas interaksi mahasiswa dengan sumber-sumber budaya lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya Banjar yang tersedia dengan tingkat pemanfaatannya dalam lingkungan pendidikan tinggi. Padahal, budaya Banjar memiliki potensi besar sebagai sumber literasi melalui cerita rakyat, pantun Banjar, madihin, mamanda, tradisi bahari, dan berbagai bentuk tradisi lisan lainnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan karakter. Namun, kekayaan budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran maupun aktivitas akademik mahasiswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil angket, observasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru masih berada pada kategori rendah. Kesimpulan tersebut dibuktikan oleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,65, dominasi responden pada kategori rendah sebesar 45,6%, rendahnya skor membaca karya sastra lokal (2,38), pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran (2,45), dan apresiasi sastra daerah (2,52), serta minimnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan sastra dan budaya Banjar. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi penguatan literasi berbasis budaya lokal yang lebih sistematis agar mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal Banjar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi bahasa dan sastra Indonesia berbasis kearifan lokal Banjar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai Kotabaru masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2,65. Rendahnya tingkat literasi tersebut terlihat pada indikator membaca karya sastra lokal (2,38), pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran (2,45), dan apresiasi sastra daerah (2,52). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih jarang memanfaatkan cerita rakyat, pantun Banjar, madihin, mamanda, dan berbagai bentuk

sastra daerah lainnya sebagai sumber belajar maupun referensi akademik. Hasil observasi dan wawancara memperkuat temuan kuantitatif bahwa penggunaan sumber literasi berbasis budaya Banjar masih sangat terbatas. Mahasiswa cenderung lebih banyak mengakses sumber digital umum dibandingkan sumber yang berkaitan dengan budaya lokal. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sastra dan budaya daerah juga masih rendah sehingga interaksi mereka dengan kearifan lokal Banjar belum berkembang secara optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi berbasis kearifan lokal Banjar bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik mahasiswa secara umum, melainkan oleh rendahnya intensitas pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber literasi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi kearifan lokal Banjar yang lebih sistematis dalam pembelajaran, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, digitalisasi sastra Banjar, serta peningkatan kegiatan literasi dan apresiasi budaya di lingkungan perguruan tinggi guna memperkuat kompetensi literasi sekaligus melestarikan warisan budaya daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Barton, D. (2007). *Literacy: An introduction to the ecology of written language* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). *Handbook of research on new literacies*. Routledge.
- Damono, S. D. (2018). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Open Book Publishers.
- Foley, J. M. (2002). *How to read an oral poem*. University of Illinois Press.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi kearifan lokal*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Knobel, M., & Lankshear, C. (2014). *Digital literacy and digital literacies*. Peter Lang.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Leavy, P. (2018). *Methods meets art: Arts-based research practice* (3rd ed.). Guilford Press.

- Luke, A., & Freebody, P. (1999). *Further notes on the four resources model*. Reading Online.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2022). *PISA 2022 assessment and analytical framework*. OECD Publishing.
- Ong, W. J. (2002). *Orality and literacy: The technologizing of the word* (2nd ed.). Routledge.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration* (5th ed.). Modern Language Association.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? *Critical approaches to literacy in theory and practice*. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Suhartini. (2009). Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 206–218.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023*. UNESCO Publishing.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.